

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Urgensi Peraturan Pesantren

1. Pengertian Urgensi

Urgensi menurut istilah Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah keharusan yang mendesak hal yang sangat penting. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia urgensi adalah perlunya atau pentingnya tindakan yang cepat atau segera.¹ Urgensi yang dimaksud adalah pentingnya pemberian bimbingan Islami untuk kedisiplinan santri.

2. Pengertian Peraturan

Peraturan adalah suatu yang dibuat dan dilaksanakan oleh individu agar tercipta suatu kondisi yang tertib, teratur dan kondusif. Kamus Besar Bahasa Indonesia, atur artinya disusun baik-baik, rapi, tertib, peraturan artinya tataan atau petunjuk, kaidah, ketentuan yang dibuat untuk mengatur.²

Menurut Hurlock dalam bukunya mendefinisikan bahwa peraturan ialah pola yang diterapkan untuk tingkah laku, baik yang diterapkan oleh orang tua, guru dan teman bermain agar membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.³

¹ Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT, "Gramedia Pustaka Utama, 2008, 1096, 1536.

² Departemen KBBI, "*Pendidikan dan kebudayaan*," Jakarta: Balai Pustaka, 1996, 1014.

³ B Elizabeth Hurlock, "*Psikologi Perkembangan Edisi Keempat*," 2008, 85.

Dengan demikian peraturan ialah sesuatu pola yang dibuat berdasarkan kaidah-kaidah tertentu, bertujuan untuk menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur batasan-batasan apa harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, sehingga tercipta suasana yang kondusif dan sesuai dengan kesepakatan suatu kelompok yang ada.

Peraturan memiliki dua fungsi dalam bukunya Elisabet B. Hurlock yang dapat membentuk anak menjadi manusia yang bermoral. diantaranya yaitu:

- a. Peraturan mempunyai nilai pendidikan sebab yang telah memperkenalkan anak pada perilaku yang sesuai dan disetujui kelompok tersebut.
- b. Peraturan mengekang perilaku atau tindakan-tindakan yang tidak diinginkan, jika dia melakukan suatu yang tidak diterima dikelompok tersebut dan akan mendapatkan hukuman.⁴

Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut maka, peraturan itu harus dimengerti dan diterima oleh semua pihak karena jika tidak dimengerti atau hanya beberapa saja, peraturan itu tidaklah berharga dan dikatakan peraturan yang gagal dalam mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Sehingga dalam kenyataannya anak akan menerima peraturan itu sebagai suatu pedoman perilaku.⁵

⁴ Hurlock, 85.

⁵ Hurlock, 85.

Banyaknya peraturan yang ada sebagai suatu pedoman perilaku anak akan bervariasi menurut situasi, dengan demikian peraturan perlu untuk menghindari kekacauan. Bila cara menanamkan disiplin otoriter, maka ada banyak peraturan dibandingkan dengan salah satu cara yang demokratis. Peraturan akan sedikit bila caranya permisif, ini berlaku bagi sekolah, keluarga. Bila pemimpinnya suka mengatur dan bertanggung jawab dalam situasi tersebut untuk mengekang perilaku yang kurang baik sehingga menjadi perilaku yang baik. Maka peraturan akan lebih banyak digunakan. Jika anak tersebut memang memiliki kendali, maka peraturan yang ada sebagai alih-alih dari peraturan eksternal. Peraturan yang ada akan lebih dibutuhkan oleh anak, anak karena dianggap telah mematuhi dan diterima oleh kelompok sosialnya, akan tetapi banyak pula anak-anak ataupun orang dewasa yang tergelincir kedalam perilaku yang tidak diinginkan jika tidak ada peraturan, peraturan tetap berfungsi sebagai alat pengekan perilaku yang tidak diinginkan, yaitu fungsi kedua dari peraturan.⁶

Maka perlu adanya evaluasi peraturan itu sendiri peraturan menjadi dasar konsep moral dan konsep moral sebaliknya bertindak sebagai dasar kode moral. Dari konsep moral umum atau nilai moral-lah anak mengembangkan kode moral, seperti mencuri dimanapun dan apapun alasannya itu hal yang dilarang dan berbohong kepada siapapun dan dimanapun juga suatu yang dilarang. Semakin serupa peraturan yang

⁶ Hurlock, 85.

berlaku dalam berbagai situasi, maka akan semakin mudah bagi anak untuk belajar konsep moral secara umum dan kode moral. Sebaiknya bila peraturan di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan luar berbeda maka akan memperlambat proses perkembangan kode moral.⁷

Dengan mengenal aturan-aturan, santri akan berusaha menghindari perbuatan-perbuatan terlarang, dan cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang dianjurkan. Karena santri telah mempunyai patokan-patokan yang jelas. Santri tidak lagi hidup dalam kebimbangan dan kebebasan. Dan untuk menanamkan kedisiplinan pada santri dapat diusahakan dengan jalan sebagai berikut:

- a. Penysadaran
- b. Pembiasaan
- c. Contoh tauladan yang baik
- d. Pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.

Adapun peraturan itu harus mempunyai tujuan jangka panjang dan jangka pendek, yaitu:

a. Tujuan jangka pendek ialah untuk membuat anak didik terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bertingkah laku yang pantas, dan mencegah mereka untuk tidak bertingkah laku yang tidak pantas.

b. Tujuan jangka panjang ialah perkembangan dari pengendalian, yaitu dalam hal mana anak didik dapat mengarahkan diri sendiri tanpa

⁷ Hurlock, 86.

pengendalian dari luar. Sedangkan tujuan program penerapan peraturan pondok pesantren adalah untuk menciptakan atau menjadikan santri yang saleh dan shalehah, serta berilmu dan berakhlak mulia.⁸

3. Pengertian Tata Tertib

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berpendapat bahwa “Peraturan sekolah adalah peraturan yang mengatur segala tingkah laku siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan”. Selain itu, aturan ini sangat bermanfaat untuk penyesuaian dengan bertindak sesuai dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh masyarakat, supaya tidak ada diskriminasi dan rasa ketidakadilan terhadap individu yang ada di lingkungan tersebut, serta tidak melakukan hal sesuka hati.⁹

B. Pengertian Kedisiplinan Santri

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang yang sukarela menaati semua peraturan dan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawab.¹⁰

⁸ Latifah Hannum, “Efektifitas Penerapan Peraturan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2011), 15-22.

⁹ Departemen Pendidikan dan RI Kebudayaan, “Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya,” Jakarta: Depdikbud, 1998, 415.

¹⁰ Toto Tasmara, *Membudayakan etos kerja Islami* (Gema Insani, 2002), 24.

Disiplin adalah semacam tata tertib atau tatanan, yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib ini bukan dibuat oleh hewan, melainkan buatan manusia sebagai produser dan aktor. Pada saat yang sama, disiplin muncul dari dalam jiwa, karena adanya dorongan untuk mengikuti tata tertib atau aturan ini. Dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib atau aturan, yaitu ketaatan (kepatuhan) peraturan, dll. Berdisiplin berarti mengikuti (mematuhi) peraturan atau tata tertib.¹¹

Menurut Suharsini Arikunto dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pengajaran secara Manusiawi”, menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu yang berkaitan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk aturan. Kedisiplinan adalah bentuk ketaatan seseorang yang mengikuti aturan-aturan yang berlaku, karena didorong oleh kesadaran yang hadir dalam hatinya.¹²

Menurut Hadlari Nawawi mengatakan bahwa kedisiplinan merupakan upaya untuk mencegah pelanggaran yang terjadi terhadap peraturan yang telah disepakati bersama supaya pemberian hukuman terhadap seseorang dapat dihindari. Dalam hal disiplin dapat diartikan sebagai kondisi yang terbentuk melalui proses dan serangkaian tindakan yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, ketertiban, kedisiplinan dan kesetiaan, nilai-nilai itu sudah ada dalam diri individu, maka setiap sikap

¹¹ Bahri Djamarah Syaiful, “*Hasil Belajar Mengajar*,” 2008, 17.

¹² Suharsimi Arikunto, “*Manajemen Pengajaran: secara manusiawi*”, 1993, 114.

atau perilaku yang dilakukan tidak lagi menjadi beban, sebaliknya, jika tidak melakukan apa yang telah diputuskan akan menjadi beban.¹³

Masalah kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru, tanpa adanya disiplin yang tegas pada seorang guru, wilayah abu-abu akan selalu membayangi dunia pendidikan dan pengajaran.

Disiplin akan timbul bila adanya keterbukaan, kerjasama, mematuhi suatu norma dengan rasa tanggung jawab. Pentingnya disiplin bukan hanya pada lembaga formal, namun pada lembaga non formal pun sangat penting. Sudah menjadi keharusan bahwa tiap-tiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal harus bisa menegakan serta menciptakan suatu disiplin yang tinggi. Apabila di dalam suatu penyelenggaraan kegiatan pendidikan tidak mengutamakan disiplin, kemungkinan besar lembaga pendidikan itu tidak bisa berjalan dengan baik, sehingga proses belajar mengajar akan terganggu.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketelitian terhadap peraturan, ketentuan, norma yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis.

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga dia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok

¹³ Mimi Martini dan Hadari Nawawi, "Penelitian Terapan," *View in (Google Scholar)*, 1996, 128.

¹⁴ Harmadi, 2017, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa, t.t.*, 325.

budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak pula falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk menanamkan disiplin.¹⁵

Disiplin akan muncul jika ada keterbukaan, kerjasama, ketaatan terhadap suatu norma dengan rasa tanggung jawab. Disiplin itu penting, tidak hanya dalam lembaga formal, tetapi juga penting dalam lembaga informal. Setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun informal harus mampu bertahan dan menciptakan disiplin yang tinggi. Jika di dalam suatu proses pendidikan tidak mengutamakan kedisiplinan, seperti lembaga pendidikan tidak bisa berjalan dengan baik, dan proses belajar mengajar akan terganggu.¹⁶

Untuk menumbuhkan disiplin, banyak aspek yang harus diperhatikan seperti situasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh Karena itu, disarankan untuk melakukan hal-hal berikut:

- a. Awali semua aktivitas dengan disiplin waktu, ketaatan atau kepatuhan aturan
- b. Mengenal peserta didik dengan baik
- c. Perhatikan lingkungan belajar
- d. Menjadikan contoh yang baik bagi anak-anak

¹⁵ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), Jilid 2, 82.

¹⁶ Harmadi, 2017, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, 325.

- e. Berikan sesuatu yang bisa menarik anak sehingga disiplin dan semangat dalam studi
- f. Tetapkan aturan yang jelas dan tegas agar peserta didik dan lingkungannya dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin.¹⁷

2. Faktor yang berhubungan dengan disiplin.

- a. Peraturan
- b. Hukuman (*Punishment*)

Punishment berasal dari kata kerja latin yang berarti *punier* yang artinya menghukum seseorang karena melakukan kesalahan, perlawanan atau pelanggaran dari suatu pembalasan. Meskipun tidak disebutkan secara jelas bahwa dia melakukan kejahatan, bisa dibilang sengaja, dia tahu itu salah, tapi tetap saja dilakukan

Secara etimologi, hukuman mengacu pada penyiksaan yang dilakukan terhadap seseorang yang melanggar undang-undang. Sedangkan secara terminologi, hukuman adalah perbuatan sadar dan disengaja yang menimbulkan rasa sakit pada orang yang dihukum karena melakukan kesalahan.¹⁸

3. Pengertian Santri

Adapun pengertian santri dapat diartikan sebagai orang yang sedang atau menuntut ilmu di pondok pesantren. Istilah pesantren lebih dikenal

¹⁷ Enco Mulyasa, "*Guru dalam implementasi kurikulum 2013*," Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, 173.

¹⁸ Muzayyin Arifin, "*Filsafat Pendidikan Islam (Ed. Revisi)*," Jakarta: PT, Bumi Aksara, 2005, 95.

masyarakat Jawa khususnya atau Indonesia pada umumnya. Sedangkan di Aceh, lebih dikenal dengan kata *dayah* atau *dzawiyah*. Kata *dayah* dalam pemahaman orang Aceh sama dengan makna pesantren dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa.

Kamus Purwadiminta menyebutkan, makna santri adalah orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam (dengan pergi berguru di tempat yang jauh seperti pesantren dan sebagainya), atau orang-orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, atau orang-orang yang shaleh.¹⁹

Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat 2 kelompok santri yaitu:

1. Santri *mukim* yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
2. Santri *kalong* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang menetap di lingkungan pondok pesantren atau di *dayah* dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan agama.

Dan kedisiplinan santri yang penulis maksud yang penulis maksud adalah kedisiplinan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hikmah Kepung Kediri.

¹⁹ Wilfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta, "*Kamus umum bahasa indonesia edisi ketiga*," Jakarta: Balai Pustaka 47 (2007), 1032.

C. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang didalamnya memuat pendidikan dan pengajaran serta pengembangan ilmu agama dan Islam. Pondok Pesantren berarti juga lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan metode non-klasikal tetapi menggunakan sistem bandongan maupun sorogan. Pondok Pesantren merupakan lembaga tradisional asli Indonesia.²⁰ Pesantren memiliki akar yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem pesantren bermula pada agama hindu dan budha. Saat itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mencetak elit agama. Pondok Pesantren berbentuk asrama, sehingga santri seperti ada dalam penjara suci. Yang di dalamnya mengkaji kitab-kitab klasik, seperti *ihya' ulumuddin*, *ta'lim muta'alim*, *fathul qorib*, *fathul mu'in*, dan lain sebagainya. Pondok Pesantren sangat cocok dalam menunjang proses pembentukan karakter bagi santri. Karena tinggal secara bersama dilingkungan yang sama, sehingga bisa saling mempengaruhi antar santri.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada dan mengakar dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum lahirnya sistem persekolahan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Di Indonesia Pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja tetapi telah menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama.²¹ Dalam hal ini, pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat

²⁰ HA Rodli Makmun, "*Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo*," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2016): 211–38, 36.

²¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS), 1994, 59.

sekitar, menjadi acuan bagi kehidupan masyarakat luas yang memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal, khususnya dalam ranah moral kehidupan beragama. Ia telah memainkan peran penting karena merupakan sistem pembelajaran dan pendidikan tertua di Indonesia dan menjadi sebuah media sosialisasi formal dimana keyakinan-keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai Islam ditransmisikan dan ditanamkan.

Dalam sistem pendidikan petani terdapat tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu: (1) Peserta: kiai, ustadz, santri dan pengurus. (2) Fasilitas perangkat keras: masjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, lahan pendidikan, perpustakaan, kantor organisasi mahasiswa, satpam, koperasi dan gedung lainnya, dan (3) perangkat lunak: tujuan, Kurikulum, sumber belajar yaitu buku, kitab dan sumber belajar lainnya, metode pengajaran (bandongan, sorogan, halaqah dan hafalan) dan penilaian pengajaran.²² Kelengkapan elemen-elemen ini bervariasi dari pesantren satu ke pesantren yang lain.

Kajian tentang pandangan hidup ulama Indonesia menjelaskan bahwa keberadaan pondok pesantren sebagai sarana pendidikan yang mampu membentuk mentalitas dan perilaku santri menunjukkan adanya kebutuhan nyata dalam masyarakat akan peran partisipatif pondok pesantren.²³

²² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS), 1994, 58.

²³ Abdurrahman Wahid, "*Pesantren masa depan*," (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 13-

Adapun Metode pendidikan pada lembaga pendidikan pesantren (dalam pengajaran kitab kuning pada umumnya) menurut Mastuhu ada empat, yaitu: *sorogan*, *bandongan*, *halaqoh* dan *hapalan*.²⁴

1. Metode sorogan

Metode sorogan adalah bentuk pendidikan yang bersifat individual, di mana para santri satu persatu datang menghadap kyai atau para pembantunya dengan membawa kitab tertentu.

2. Metode bandongan

Metode bandongan atau disebut juga wetonan merupakan metode utama di pesantren. Dalam metode ini, seorang guru akan membaca, menerjemahkan, menjelaskan dan mengulas kitab-kitab Islam dalam bahasa Arab, sementara sekelompok siswa mendengarkan, memperhatikan bukunya masing-masing dan mencatat kata-kata atau gagasan yang dianggap sulit (termasuk makna dan deskripsi).

3. Metode halaqoh

Metode halaqoh mengacu pada sekelompok santri atau sekelompok santri yang belajar di bawah arahan seorang kiai atau ustadz suatu tempat. Dalam praktiknya, halaqoh ini tergolong pembahasan memahami isi sebuah kitab, bukan mempersoalkan kemungkinan benar atau salahnya, tetapi memahami maksud dari apa yang diajarkan kitab tersebut.

²⁴ Mastuhu, 61.

4. Metode hafalan

Tilawatil sebagai metode pembelajaran pada umumnya berlaku untuk mata pelajaran yang bersifat nadham (syair), itupun terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab, akidah. Dalam metode ini, biasanya siswa dituntut untuk menghafalkan beberapa ayat atau baris kalimat dari sebuah kitab untuk kemudian membacakannya di depan kiai atau ustadz. Santri yang lancar boleh melanjutkan hafalannya.²⁵

Menurut Zamakhsyari Dhofier Sebuah pondok pesantren juga memiliki beberapa elemen yang penting seperti:

1. Pondok

Pesantren pada dasarnya adalah asrama pendidikan tradisional tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru atau kiyai. Santri tinggal di asrama di kompleks pesantren, di mana terdapat masjid untuk beribadah, ruang belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Asrama siswa merupakan salah satu ciri tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional berbasis masjid yang berkembang di daerah lain.

2. Masjid

Masjid merupakan tempat terbaik untuk mendidik santri, terutama dalam amalan shalat lima waktu, khutbah dan pengajian kitab suci. Status masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren dan perwujudan dari sistem pendidikan tradisional Islam.

²⁵ Mastuhu, 61.

3. Kyai

Kyai merupakan unsur terpenting di pesantren. Seorang kyai juga pendiri pesantren, pertumbuhan alami pesantren bergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadi imam (kyai). Dengan kelebihan dalam menguasai ilmu keislaman sering terlihat sebagai orang yang selalu bisa memahami keagungan Tuhan dan dilihat orang yang mulia. Tergantung pada asalnya, kata kyai biasa digunakan dengan tiga sebutan berbeda di dalam:

- a. Sebagai gelar kehormatan untuk barang-barang suci seperti "kiyai" Garuda Kencana.
- b. Gelar kehormatan umum orang tua.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat pada ahli agama Islam pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik Islam kepada murid-muridnya (santri), dan sering disebut orang saleh.²⁶

²⁶ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 2011. Jakarta: LP3ES. 55.